

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi merupakan usia 0-12 bulan, dimana pada masa ini bayi sering BAK (Buang Air Kecil) dengan frekuensi yaitu 7-10x sehari, sehingga pada masa bayi masih sangat tergantung dengan orangtua untuk merawat dirinya. Di Indonesia diperkirakan jumlah bayi mencapai 23.729.583 jiwa pada tahun 2018. Peningkatan jumlah lahir bayi sebanding dengan penggunaan *diapers* yaitu 95%. Belakangan ini di Indonesia popok sekali pakai sudah banyak ditemukan di masyarakat dengan berbagai jenis dan harga yang terjangkau. Penggunaan *diapers* menjadi pilihan utama dibandingkan dengan menggunakan popok kain. Popok dan bayi merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan, karena popok bayi sesuatu kebutuhan untuk menampung banyaknya air kencing pada bayi. Selain itu, penggunaan popok sekali pakai seorang ibu tidak perlu repot mengganti popok yang basah akibat bayi sering buang air kencing (Marmi, 2012; Kemenkes RI, 2018; Mendoza, et al., 2018; Royda, 2017).

Pemakaian popok sekali pakai pada bayi dapat menimbulkan dampak negatif pada kulit bayi, oleh karena itu pemakaian *diapers* harus lebih berhati-hati. pemakaian *diapers* terlalu lama akan menyebabkan kulit menjadi lebih lembab dan meningkatkan sensitivitas kulit pada bayi, sehingga kulit bayi akan mengalami iritasi atau ruam popok. Ruam popok (*diaper rash*) merupakan keadaan dimana area kulit yang tertutup popok akan timbul kemerahan. Area tersebut seperti pantat, alat kelamin, perut bawah paha atas dan selakangan. Meskipun ruam popok tidak berbahaya tetapi akan menimbulkan rasa gatal, perih, risih dan kadang terasa sakit yang dapat menyebabkan bayi gelisah dan rewel, hal itu membuat bayi tidak nyaman (Rukiyah, 2010; Dwienda, dkk, 2014).

Angka kejadian ruam popok di setiap Negara berbeda-beda tergantung dari higienitas dan perilaku orang tua terkait dengan cara penggunaan popok sekali pakai. Di Amerika Serikat prevalensi ruam popok mencapai 75%, Jepang 87%, Italia 15% dan di Iran 34,9%. Bayi berusia 9-12 bulan akan mengalami ruam

popok dengan angka kejadian 50% hingga 60%. Dalam literatur menyebutkan beberapa angka kejadian ruam popok berdasarkan tingkat keparahannya yaitu, ringan 58%, sedang 34% dan parah 8%. Satu studi di Amerika Serikat terdapat 1 juta kunjungan bayi dan anak dengan ruam popok yang berobat jalan setiap tahunnya, dan 25% anak-anak yang berisiko terjadinya ruam popok (*diaper rash*) (Peytavi & Kanti, 2018; Badelbuu, 2019; Merrill, 2015).

Menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) angka kejadian ruam popok di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 7-35%, dengan angka terbanyak pada usia 9-12 bulan dan pada bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun. Selain itu, dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Lampung Selatan terdapat bayi yang mengalami ruam popok sebanyak 21,14%, dan pada penelitian yang dilakukan di RSUD Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto diperoleh data hampir seluruh responden yang menggunakan *diapers* mengalami ruam popok sebanyak 80% dengan derajat ringan dan sedang (IDAI, 2017; Anggraeni, 2019; Frilasari, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ruam popok adalah perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai (*diapers*) yang salah pada bayi seperti menjaga kebersihan area kelamin, jarang mengganti popok dan memakaikan *diapers* yang terlalu ketat akan mempunyai risiko 2 kali lebih tinggi anaknya untuk menderita ruam popok dibandingkan ibu yang mempunyai perilaku yang benar. Perilaku adalah hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dalam hal ini perilaku ibu dalam tindakan tersebut berhubungan dengan terjadi atau tidaknya suatu masalah kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan perilaku ibu yang buruk dalam prosedur pemakaian popok sekali pakai dalam mencegah terjadinya ruam popok sebesar 45% dengan ruam popok 55%. Kemudian penelitian pada tahun 2017 didapatkan hasil bahwa masih ada ibu yang memiliki perilaku negatif sebanyak 65,3%, hal ini masih ada ibu yang salah dalam pencegahan terjadinya ruam popok (Notoatmodjo, 2010; Ullya, 2018; Farizal, 2017).

Dinas Kesehatan Wilayah Provinsi Yogyakarta menyebutkan jumlah bayi lahir mencapai 43.005 pada tahun 2018. Kabupaten Sleman memiliki jumlah bayi lahir terbanyak yaitu 13.879 (Dinkes, 2019). Kecamatan Kalasan mempunyai jumlah lahir paling banyak yaitu 866 bayi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Januari 2020 didapatkan jumlah bayi lahir terbanyak sebesar 434 di Kelurahan Purwomartani pada Kecamatan Kalasan, sehingga posyandu pada Kelurahan tersebut terpilih sebagai tempat penelitian. Melalui wawancara terhadap 8 orang ibu yang memiliki anak usia 0-1 tahun di salah satu Posyandu Sambisari di Kelurahan Purwomartani, 87,5% mengatakan cenderung memakaikan popok sekali pakai dengan alasan lebih praktis dan tidak repot, 37,5% mengatakan kurang dari 3 kali/ hari dalam menggantikan popok sekali pakai pada anaknya, 37,5% mengatakan anaknya pernah mengalami ruam popok dan 12,5% mengatakan anaknya sedang mengalami ruam popok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di angkat adalah : “Apakah ada hubungan perilaku ibu dalam pemakaian *diapers* dengan kejadian ruam popok pada bayi 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani. Kelurahan Purwomartani?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pemakaian *diapers* (popok sekali pakai) dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perilaku ibu dalam penggunaan *diapers* pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani.
- b. Mengetahui kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani.

- c. Mengetahui keeratan hubungan perilaku ibu dalam pemakaian *diapers* dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 0-1 tahun di Posyandu Kelurahan Purwomartani.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keperawatan anak, tentang penggunaan *diapers* yang tepat untuk menghindari terjadinya ruam popok.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi Ibu

Untuk meningkatkan perilaku yang baik atau benar tentang penggunaan *diapers* dan kejadian ruam popok pada usia 0-1 tahun.

- b. Manfaat bagi Perawat

Dapat memberikan manfaat sebagai data tambahan dalam menyusun program promotif dengan memberikan edukasi penggunaan *diapers* dengan benar, program preventif ruam popok (*diaper rash*) pada bayi dan perilaku ibu dalam penggunaan popok sekali pakai.

- c. Manfaat bagi kader Posyandu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kader Posyandu untuk memberikan informasi pada ibu dalam penggunaan popok sekali pakai untuk menghindari kejadian ruam popok pada bayi umur 0-1 tahun.

- d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.